



Media: Tribun Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 26 Mei 2016

Halaman:

Kunjungan Kerja Pemkot Yogyakarta ke Banyuwangi (habis)

## Makan Sayur Waluh Ditemani Alunan Music Otek

Sementara, masakan yang disajikan seperti sayur waluh, tahu dan tempe goreng, peceh pitik yakni semacam masakan ayam dibalut parutan kelapa, lengkap dengan nasi sebakul dan sambal bawang, pengunjung dapat menikmati nikmatnya makan siang khas pedesaan, ditemani music otek, dan dilayani oleh masyarakat Osing.

**B**ANYUWANGI bukan hanya terkenal akan pesona alamnya yang indah, namun juga seni dan budaya masyarakatnya menjadi destinasi wisata tersendiri bagi wisatawan. Tidak ada salahnya mengunjungi sebuah desa adat tertua yang hingga kini masih bertahan.

Adalah Desa Kemiren, Banyuwangi, desa yang hingga kini mayoritas masyarakatnya masih menjunjung tinggi budaya Osing, yang tak lain merupakan budaya bahasa asli Banyuwangi.

Begini sampai di Desa Kemiren, pengunjung langsung disambut musik khas Osing, musik 'Otek' atau lesung yang dipukul berirama dan angklung, sembari menikmati kuli-

**MUSIK TRADISIONAL** - Pemain Gedokan yang terdiri dari enam orang wanita masyarakat osing sedang memainkan pertunjukan 'Otek', alu dan lesung dipukul berirama di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Kamis (19/5).

**Makan Sayur Waluh**

● Sambungan Hal 13

ner sederhana ala pedesaan, lesehan di serambi rumah adat.

Musik 'Otek' dimainkan sekelompok wanita-wanita lanjut usia yang memukul alu dan lesung hingga memiliki nada berirama, diiringi alunan ketukan nada harmonis angklung. Awal mulanya, pertunjukan yang dinamai Gedokan ini merupakan tradisi yang dilakukan petani menjelang musim panen, hingga akhirnya terus ada sampai sekarang.

Sementara, masakan yang disajikan seperti sayur waluh, tahu dan tempe goreng, peceh pitik yakni semacam masakan ayam dibalut parutan kelapa, lengkap dengan nasi sebakul dan sambal bawang, pengunjung dapat menikmati nikmatnya makan siang khas pedesaan, ditemani music otek, dan dilayani oleh masyarakat Osing.

Seusai menikmati makan siang, pengunjung diajak berkeliling Desa Kemiren, untuk menyaksikan bagian-bagian dari rumah adat Osing yang masih lestari secara langsung. Mulai dari beranda, ruang tamu, ruang tidur, dapur dan seluruh pernak-pernik serta ornamen Osing.

Seorang pengunjung Rumah Budaya Osing Kemiren, Ristu, menuturkan suasana pedesaan yang masih asri di Desa Kemiren, membawa ingatan akan kampung halamannya.

"Berlibur ke sini, seperti pulang ke kampung halaman, menikmati makanan sederhana ala pedesaan. Suara Otek yang merdu yang dibawa membawa kami bernostalgia," ujar Ristu.

Pengelola Rumah Budaya Osing (RBO), Purwadi, bercerita, Osing bukanlah sebutan suku atau etnis, namun lebih diartikan masyarakat budaya di Banyuwangi yang disatukan dialek bahasa yang sama, yakni bahasa Osing. Bahasa Osing, memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Banyuwangi.

**Daya tarik wisata**

Ia melanjutkan, Osing sendiri sudah ada semenjak zaman kerajaan Blambangan terdahulu. Namun, kini masyarakat penutur Osing mulai tak sebanyak dahulu. Akhirnya untuk mempertahankan budaya Osing, Rumah Budaya Osing kemudian didirikan. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, juga menjadi daya tarik wisata baru.

"Masyarakat Desa Kemiren sebetulnya sudah bertutur bahasa Osing, rumah adatnya Osing sudah ada sejak dahulu. Namun semakin lama, budaya ini semakin tergeser oleh modernisasi. Di sini, rumah adat Osing ini sebagai salah satu pelestarian," ujar Purwadi.

Satu per satu, Purwadi mengenalkan budaya Osing kepada para pengunjung yang berdatangan ke Desa Kemiren, seperti memperkenalkan pakaian adat Osing. Lelaki Osing memakai pakaian blangkon hitam, berceklana pendek hitam, sandal kayu, dan memakai ikat kepala 'Udeng'. Sementara, perempuan memakai kebaya hitam, jarit hitam, dan rambutnya disanggul.

**Filosofi adat**

Ia juga memperkenalkan bagian-bagian rumah adat Osing beserta filosofi yang menyertainya, semisal kasur yang harus berwarna hitam dan merah yang menyimbolkan kelangengan. Rumah adat Osing terdiri dari tiga bagian utama, beranda rumah, ruang tamu dan kamar tidur yang tan-

pa sekat, kemudian dapur atau pawon untuk tempat memasak. Konon rumah tersebut tahan gempa, meskipun hanya dipaku kayu saja.

"Masih tersisa beberapa rumah adat Osing di sini, karena kebanyakan sudah berubah menjadi rumah tembok modern. Salah satunya yang ada di Desa Kemiren, yang masih terus dipertahankan," ujar Purwadi.

Di akhir tur, pengunjung dapat membeli cinderamata buatan masyarakat Desa Kemiren, seperti kain Gajah Oling, yang bermotif seperti gajah, ikat kepala Udeng khas masyarakat Osing, atau kuliner seperti kopi Osing yang terkenal sedap, keripik-keripik dan makanan khas Banyuwangi.

Desa Kemiren berjarak kurang lebih 10 kilometer dan dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih satu jam dari pusat Kota Banyuwangi. Pengunjung yang ingin berkunjung ke Desa Kemiren dapat datang langsung ke Desa Kemiren tepatnya di Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Desa Kemiren buka setiap hari, mulai pagi pukul 08.00 sampai sore pukul 16.00 (penditika ferri k)

| Instansi                      | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|-------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Bagian Humas dan Informasi | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005